

The Effect of Competence and Professional Skepticism on Audit Quality at Public Accounting Firms in Bali Province

Pengaruh Kompetensi dan Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali

Hendrika Wangkung¹, Rai Gina Artaningrum^{2*}, Luh Diah Citraresmi Cahyadi³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

(*) Corresponding Author: raigina86@undhirabali.ac.id

Article info

Keywords:

Competence, Skepticism, Professional

Abstract

The research method used is the purposive sampling technique, which is data collection with certain considerations. The data analysis used in this research is multiple linear regression. This research data collection has several appropriate criteria. The type of data used is quantitative, and it used a Likert scale measuring instrument. This research was conducted on auditors of the Public Accounting Firm in Bali Province. The population of this study amounted to 18 public accounting firms, and the samples totaled 129 auditors, and the number of samples taken was 59 auditors at KAP. Based on the research results, it is known that competence has a positive effect on audit quality at KAP, and professional skepticism has a positive effect on audit quality at KAP.

Kata kunci:

Kompetensi, Skeptisme, Profesional

Abstrak

Metode penelitian yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linear Berganda. Pengambilan data penelitian ini dengan beberapa kriteria yang sesuai. Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif dan menggunakan alat ukur skala likert. Penelitian ini dilakukan pada auditor Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Populasi dari penelitian ini berjumlah 18 Kantor Akuntan Publik, dan sampel berjumlah 129 auditor dan banyaknya sampel yang diambil yaitu 59 auditor pada KAP. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada KAP dan Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit paada KAP.

PENDAHULUAN

Dunia usaha perlu menyusun laporan keuangan dengan kompetensi dan skeptisme profesionalisme yang lebih baik di era globalisasi dan semakin transparan. Agar mereka yang berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dapat menerima laporan keuangan, mereka harus mematuhi aturan akuntansi yang sesuai. Keadaan ini menunjukkan pentingnya peran auditor sebagai perantara bagi investor yang

membutuhkan laporan keuangan dan perusahaan yang memberikannya. Audit dilakukan guna menghasilkan opini mengenai laporan keuangan (Padma Wedari & Sumadi, 2023). Akibat kegiatan audit di era globalisasi, keberadaan profesi auditor mendapat perhatian masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Untuk memfasilitasi pengumpulan bukti, seperti data kepemilikan dan audit, auditor bekerja sama dengan klien atau manajemen Perusahaan (Wijaya, 2021).

Organisasi yang diberi wewenang oleh Menteri Keuangan untuk menyediakan wadah bagi akuntan publik dalam menawarkan jasanya disebut dengan Perusahaan Akuntan Publik (KAP). Jasa attestasi seperti audit umum atas laporan keuangan, *review* laporan keuangan, jasa audit, dan lain sebagainya merupakan komponen dari KAP. Jasa akuntansi, keuangan, pajak, dan konsultasi termasuk dalam kategori kedua jasa non-attestasi. Dunia usaha dan perusahaan di dunia ini berkembang dengan laju yang semakin maju seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman. Perusahaan berjuang untuk memberikan kinerja dengan pencapaian yang baik atas transaksi-transaksi di dalam perusahaan dan membuat laporan keuangan secara akurat agar dapat menarik perhatian investor, pemerintah, dan dunia usaha lainnya untuk berkolaborasi sesuai dengan aturan yang ada (Mutmainah, 2020).

Selain itu, dunia usaha berupaya untuk memastikan bahwa laporan keuangan mereka akurat dan bebas dari kesalahan, sehingga memerlukan layanan KAP untuk memverifikasinya. Pendapat mengenai kewajiban laporan keuangan perusahaan merupakan cara auditor dalam mengungkapkan temuan auditnya. Untuk meningkatkan kepercayaan pembaca laporan keuangan, laporan keuangan harus disusun tanpa salah saji, sesuai dengan aturan akuntansi umum yang berlaku, dan dengan opini wajar (Pane, 2020).

Salah satu kasus yang menyebabkan krisis kepercayaan publik sehingga auditor tidak mampu melakukan audit keuangan. Beberapa kasus skandal manipulasi laporan keuangan rupanya masih terus menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun belakangan ini. Seperti kasus yang cukup hangat dan menarik dimuat oleh media *online* (Tirto.id.2019) yaitu kasus perusahaan multifinance PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) diketahui merugikan 14 bank di Indonesia hingga triliunan rupiah. Dalam kasus ini Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sanksi administrasi kepada dua akuntan publik (AP) dan satu kantor akuntan publik (KAP) Pangkal soalnya, AP Marlinna dan AP Merliyana Syamsul serta KAP Satrio, Bing, Eny (SBE) dan Rekan dinilai tidak memberikan opini yang sesuai dengan kondisi sebenarnya dalam laporan keuangan tahunan audit milik PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan. Berdasarkan fenomena-fenomena dan indikasi tersebut membuktikan bahwa manipulasi keuangan masih terus terjadi hingga saat ini. Akibatnya timbul keraguan yang mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya para pemakai laporan keuangan yang sangat mengharapkan laporan keuangan audit yang berkualitas (Savira *et al.*, 2021).

Kualitas audit merupakan probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Kualitas audit sangat penting perannya dalam mempertahankan proses audit agar dapat berjalan dengan baik. Seorang auditor seharusnya menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit sesuai dengan tingkat kewajiban dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum agar kualitas audit yang dihasilkan dipertanyakan kewajarannya. Teori agensi menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer) dalam hal kontrak dan pengawasan. Dalam konteks audit, kualitas audit berhubungan langsung dengan teori ini karena audit berkualitas tinggi membantu mengurangi masalah informasi asimetris dan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Audit yang baik memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajer (agen) akurat dan dapat diandalkan,

sehingga memberikan jaminan kepada pemilik (prinsipal) bahwa mereka menerima informasi yang benar untuk pengambilan keputusan. Dengan kata lain, kualitas audit berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang memperbaiki hubungan agensi dengan memastikan transparansi dan akuntabilitas (Sangadah, 2022).

Akuntan publik atau auditor dalam menjalankan tugasnya harus memegang prinsip-prinsip profesi. Ada 8 prinsip yang harus dipatuhi akuntan publik (Novita *et al.*, 2023), yaitu: Tanggung Jawab Profesi, Kepentingan Publik, Integritas, Objektivitas, Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional, Kerahasiaan, Perilaku Profesional, dan Standar Teknis.

Pengukuran kualitas audit memerlukan kombinasi antara proses dan hasil. Kualitas hasil audit merupakan probabilitas auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Berdasarkan penelitian Kristianto & Pangaribuan (2022), Terdapat indikator dalam mengukur suatu audit berkualitas, yaitu: Tahap Perencanaan, Pelaksanaan auditing, Akhir (Pelaporan), Kemampuan menemukan kesalahan, dan Keberanian melaporkan kesalahan.

Kompetensi audit adalah tingkat kemampuan dan keahlian yang dimiliki seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya untuk menghasilkan bukti pelaporan audit yang maksimal bagi instansi. kompetensi audit merupakan keahlian profesional yang dimiliki seorang auditor dimana keahlian ini diperoleh melalui pendidikan-pendidikan formal, seminar dan pelatihan-pelatihan audit. Nilai kompetensi audit yang tinggi tidak hanya terbentuk melalui proses pembelajaran secara formal tetapi juga melalui pengalaman-pengalaman panjang dalam bekerja sebagai auditor dimana ilmu kompetensi yang diperoleh melalui pengalamannya cenderung memiliki nilai kompleksitas yang lebih tinggi, lebih dinamis dan mengarah pada realita keadaan instansi (Shobirin & Adiwijaya, 2022).

Kompetensi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar, yang diukur dengan indikator (Wahyuni *et al.*, 2021), yaitu: Mutu personal, Pengetahuan umum, dan Keahlian khusus.

Pengaruh kompetensi terhadap kualitas Auditor diharapkan mampu mempunyai kompetensi yang memadai sesuai tugas dan tanggung jawabnya untuk mendapatkan hasil audit yang berkualitas. Auditor yang berkompeten adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Pengetahuan dan lama pengalaman bekerja adalah faktor penting untuk meningkatkan kompetensi. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan *pengetahuan* yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dalam menjalankan tugasnya. Begitu pula dengan pengalaman, kenyataan menunjukkan semakin menunjukkan semakin lama seseorang bekerja dan semakin banyak tugas yang dia kerjakan, akan semakin mengasah keahliannya dalam mendeteksi suatu hal yang memerlukan treatment atau perlakuan khusus yang banyak dijumpai dalam pekerjaannya. Hal ini dikarenakan dia telah benar-benar memahami teknik atau cara menyelesaikannya. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa seseorang auditor yang memiliki kompetensi (pengetahuan dan pengalaman) yang memadai akan lebih mengetahui dan memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya. Penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang kompetensi dan kualitas audit memiliki pengaruh positif dan signifikan, penelitian ini dilakukan oleh Shobirin & Adiwijaya (2022); Savira *et al.* (2021); Saefullah *et al.* (2021). Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Skeptisisme merupakan sikap seorang auditor profesional yang tidak mudah percaya akan keterangan kliennya, sehingga perlu mempeptanyakan bukti-bukti audit.

Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 230 PSA No. 04 menjelaskan bahwa skeptisme profesional memiliki definisi sebagai sikap yang meliputi pemikiran untuk selalu mempertanyakan dan melakukan suatu kajian evaluasi yang bersifat kritis terhadap bukti audit (Novita *et al.*, 2023).

Skeptisme merupakan sikap auditor dalam melaksanakan tugas audit. Sikap ini meliputi selalu bertanya dan kritis dalam mengevaluasi bukti audit. Bukti audit dikumpulkan dan dievaluasi selama proses audit, sehingga auditor harus menerapkan skeptisisme profesional selama proses audit. Dalam mengukur skeptisme professional, terdapat beberapa indikator yang dikemukakan oleh Wiyanti & Kumalasari (2022), yaitu Pola pikir yang selalu bertanya-tanya (*Questioning mind*), Penundaan pengambilan keputusan (*Suspension of judgment*), Mencari pengetahuan (*Search for knowledge*), Pemahaman interpersonal (*Interpersonal understanding*), dan Percaya diri (*Self Esteem*).

Pengaruh skeptisme profesional terhadap kualitas audit, Skeptisme Profesional adalah sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Menurut Savira *et al.* (2021), seseorang auditor (pemeriksa) tidak boleh menganggap bahwa manajemen organisasi yang diperiksa tidak jujur, tetapi juga tidak boleh menganggap bahwa kejujuran manajemen tersebut tidak diragukan lagi. Seorang auditor perlu menerapkan sikap skeptisme profesionalnya selama pemeriksaan, untuk mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa salah saji material atau ketidakakuratan yang signifikan dalam data akan terdeteksi, baik karena kesalahan, kecurangan, tindakan melanggar hukum atau pelanggaran peraturan. Penerapan skeptisme profesional oleh auditor secara memadai dalam setiap pemeriksaan membawa dampak tercapainya hasil audit yang berkualitas. Penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang skeptisme profesional dan kualitas audit pengaruh positif dan signifikan penelitian ini dilakukan oleh Rahayu & Suryanawa (2020); Shobirin & Adiwijaya (2022), Novita *et al.* (2023). Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

METODE

Populasi dan Sampel

Lokasi penelitian yang digunakan adalah Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali yang terdaftar di Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Dengan jumlah populasi 18 Kantor Akuntan Publik yang ada di Provinsi Bali. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yang artinya sampel yang di pilih berdasarkan kriteria tertentu yaitu Karyawan KAP yang bekerja kurang dari 1 tahun dengan menggunakan alat ukur Skala Likert. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 129 auditor dan banyaknya sampel yang diambil yaitu 59 auditor pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dalam bentuk kuisioner yang telah disebar atau dikumpulkan kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif variabel penelitian memberikan gambaran atau deskripsi suatu data serta memberikan informasi tentang data yang dimiliki tanpa bermaksud menguji hipotesis. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data hasil kuesioner yang mendukung dengan penyebaran secara proposional yang disebarkan kepada auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) Provinsi Bali dengan total sampel sebanyak 59 orang. Pendeskripsian jawaban responden mengenai variabel-variabel dalam penelitian dilakukan dengan penggolongan rata-rata skor jawaban responden pada skala pengukuran 5 kriteria yang telah ditetapkan melalui formula *interval range* serta penyusunan kriteria pengukuran sebagai berikut:

Tabel 1. Interval Deskripsi Variabel

Rentang Skala	Keterangan / Kriteria
1,00 – 1,79	Sangat Rendah (SR)
1,80 – 2,59	Rendah (R)
2,60 – 3,39	Cukup (C)
3,40 – 4,19	Tinggi (T)
4,19 – 5,00	Sangat Tinggi (ST)

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Kompetensi (X1)	X1.1	0,882	0,252	Valid
	X1.2	0,864	0,252	Valid
	X1.3	0,868	0,252	Valid
	X1.4	0,900	0,252	Valid
	X1.5	0,845	0,252	Valid
Skeptisme Profesional (X2)	X2.1	0,669	0,252	Valid
	X2.2	0,760	0,252	Valid
	X2.3	0,767	0,252	Valid
	X2.4	0,695	0,252	Valid
	X2.5	0,589	0,252	Valid
	X2.6	0,604	0,252	Valid
	X2.7	0,667	0,252	Valid
	X2.8	0,763	0,252	Valid
	X2.9	0,699	0,252	Valid
	X2.10	0,647	0,252	Valid
	X2.11	0,565	0,252	Valid
	X2.12	0,581	0,252	Valid
	X2.13	0,732	0,252	Valid
	X2.14	0,723	0,252	Valid
	X2.15	0,771	0,252	Valid
	X2.16	0,779	0,252	Valid
	X2.17	0,711	0,252	Valid
	X2.18	0,566	0,252	Valid
Kualitas Audit (Y)	Y.1	0,829	0,252	Valid
	Y.2	0,844	0,252	Valid
	Y.3	0,789	0,252	Valid

Y.4	0,774	0,252	Valid
Y.5	0,874	0,252	Valid
Y.6	0,743	0,252	Valid
Y.7	0,770	0,252	Valid
Y.8	0,861	0,252	Valid
Y.9	0,877	0,252	Valid
Y.10	0,666	0,252	Valid
Y.11	0,806	0,252	Valid
Y.12	0,647	0,252	Valid
Y.13	0,420	0,252	Valid

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa setiap variabel yaitu kompetensi (X_1), skeptisme profesional (X_2), dan kualitas audit (Y) memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari nilai r tabel yaitu 0,252. Hal ini membuktikan bahwa butir-butir pernyataan dalam instrumen penelitian telah memenuhi syarat validitas data.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Item Pernyataan	Keterangan
Kompetensi (X_1)	0,921	5	Reliabel
Skeptisme Profesional (X_2)	0,863	18	Reliabel
Kualitas Audit (Y)	0,916	13	Reliabel

Hasil uji reliabilitas pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel kompetensi (X_1), skeptisme profesional (X_2), dan kualitas audit (Y) memperoleh koefisien *cronbach's alpha* yang lebih besar dari 0,60 sehingga pernyataan pada kuesioner dapat dikatakan reliabel serta dapat digunakan untuk melakukan penelitian.

Table 4. Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	59
<i>Test Statistic</i>	0,099
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 4, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Hasil mengindikasikan bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Colinearity Statistic</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
Kompetensi (X_1)	0,608	1,645
Skeptisme Profesional (X_2)	0,608	1,645

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada Tabel 5, dapat dilihat bahwa koefisien *Tolerance* variabel bebas yaitu kompetensi (X_1) dan skeptisme profesional (X_2) masing-masing sebesar 0,608 yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF masing-masing

sebesar 1,645 yang lebih kecil dari 10. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinear dari model regresi yang dibuat.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.	Keterangan
Kompetensi (X_1)	0,831	Bebas Heteroskedastisitas
Skeptisme Profesional (X_2)	0,531	Bebas Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 6, dapat diketahui nilai signifikansi setiap variabel bebas yaitu kompetensi (X_1) sebesar 0,831 dan skeptisme profesional (X_2) sebesar 0,531 yang masing-masing lebih besar dari 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Tabel 7. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		Sig.
		<i>Standard Error</i>	<i>Beta</i>	B	
Konstanta	4,801	4,732		1,015	0,315
Kompetensi (X_1)	0,647	0,215	0,294	3,011	0,004
Skeptisme Profesional (X_2)	0,510	0,083	0,605	6,186	0,000

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 7 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 4,801 + 0,647X_1 + 0,510X_2 + e$$

Persamaan regresi linear berganda di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 4,801 mempunyai arti bahwa jika variabel kualitas audit (Y) tidak dipengaruhi oleh kedua variabel bebasnya atau kompetensi (X_1), dan skeptisme profesional (X_2) bernilai nol (0), maka besarnya rata-rata kualitas audit akan sebesar 4,801.
2. Koefisien regresi untuk variabel kompetensi (X_1) bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah dengan kualitas audit (Y). Koefisien regresi sebesar 0,647 berarti bahwa meningkatnya kompetensi sebesar 1% akan menyebabkan meningkatnya kualitas audit sebesar 0,647%.
3. Koefisien regresi untuk variabel skeptisme profesional (X_2) bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah dengan kualitas audit (Y). Koefisien regresi sebesar 0,510 berarti bahwa meningkatnya skeptisme profesional sebesar 1% akan menyebabkan meningkatnya kualitas audit sebesar 0,510%.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
0,821	0,675	0,663	3,422

Hasil perhitungan koefisien determinasi ditunjukkan dari angka *R Square* pada Tabel 8. Koefisien determinasi atau *R Square* sebesar 0,676 memiliki arti bahwa

sebesar 67,5% variasi kualitas audit di Kantor Akuntan Publik (KAP) Provinsi Bali dipengaruhi oleh kompetensi dan skeptisme profesional, sedangkan sisanya sebesar 32,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Tabel 9. Uji Kelayakan Model F

	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	1360,833	2	680,416		
<i>Residual</i>	655,710	56	11,709	58,110	0,000
<i>Total</i>	2016,542	58			

Pengujian kelayakan model (uji F) pada pengaruh kompetensi (X_1) dan skeptisme profesional (X_2) terhadap kualitas audit (Y) adalah sebagai berikut:

- Menentukan formulasi hipotesis:
 H_0 : Kompetensi dan skeptisme profesional tidak berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit, sehingga tidak memenuhi syarat kelayakan model
 H_a : Kompetensi dan skeptisme profesional berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit, sehingga memenuhi syarat kelayakan model
- Tingkat signifikansi (α) yang digunakan adalah 5% atau 0,05.
- Menentukan nilai F_{tabel}
 Nilai F_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% ditentukan melalui rumus $F_{tabel} = F_{\{\alpha, (k-1), (n-1)\}}$, sehingga $F_{tabel} = F_{\{0,05, (2), (58)\}}$. Berdasarkan rumus tersebut, penentuan nilai F_{tabel} adalah sebesar 3,156.
- Membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel}
 - Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima, sebaliknya H_a ditolak, yang berarti kompetensi dan skeptisme profesional tidak berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit, sehingga tidak memenuhi syarat kelayakan model.
 - Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, sebaliknya H_a diterima, yang berarti kompetensi dan skeptisme profesional berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit, sehingga memenuhi syarat kelayakan model.

Berdasarkan Tabel 9, diketahui nilai F_{hitung} sebesar 58,110 dengan signifikansi sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan nilai F_{tabel} sebesar 3,156, maka F_{hitung} yang diperoleh lebih besar dari nilai F_{tab} ($58,110 > 3,156$). Hasil ini dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Indikasi dari hasil tersebut yaitu kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sehingga memenuhi syarat kelayakan model.

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Variabel	Nilai t Hitung	Nilai Signifikansi
Kompetensi (X_1)	3,011	0,004
Skeptisme Profesional (X_2)	6,186	0,000

- Uji Hipotesis Pengaruh Kompetensi (X_1) terhadap Kualitas Audit (Y)
 - Menentukan formulasi hipotesis:
 H_0 : Kompetensi tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit
 H_1 : Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit
 - Tingkat signifikansi (α) yang digunakan adalah 5% atau 0,05.
 - Menentukan nilai t_{table}

Nilai t_{tabel} bergantung pada besarnya *degree of freedom* (df) dan tingkat signifikansi yang digunakan. Berdasarkan tingkat signifikansi 5% dan nilai *degree of freedom* (df) yaitu jumlah sampel dikurangi jumlah variabel penelitian sehingga sebesar $n-k$ ($59-3=56$), maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,003.

- d. Membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel}
 - 1) Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti kompetensi tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
 - 2) Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan Tabel 10, diketahui nilai t hitung variabel kompetensi (X_1) sebesar 3,011 dengan signifikansi sebesar 0,004. Jika dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar 2,003, maka t hitung yang diperoleh lebih besar dari nilai t_{tabel} ($3,011 > 2,003$). Hasil ini dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

2. Uji Hipotesis Pengaruh Skeptisme Profesional (X_2) terhadap Kualitas Audit (Y)

- a. Menentukan formulasi hipotesis:

H_0 : Skeptisme profesional tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit

H_2 : Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit
- b. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan adalah 5% atau 0,05.
- c. Menentukan nilai t_{tabel}

Nilai t_{tabel} bergantung pada besarnya *degree of freedom* (df) dan tingkat signifikansi yang digunakan. Berdasarkan tingkat signifikansi 5% dan nilai *degree of freedom* (df) yaitu jumlah sampel dikurangi jumlah variabel penelitian sehingga sebesar $n-k$ ($59-3=56$), maka diperoleh nilai t tabel sebesar 2,003.

- d. Membandingkan nilai t hitung dengan t_{tabel}
 - 1) Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan H_2 ditolak, yang berarti skeptisme profesional tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
 - 2) Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dan H_2 diterima, yang berarti skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan Tabel 10, diketahui nilai t hitung variabel skeptisme profesional (X_2) sebesar 6,186 dengan signifikansi sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 2,003, maka t_{hitung} yang diperoleh lebih besar dari nilai t_{tabel} ($6,186 > 2,003$). Hasil ini dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima, sehingga skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Pengujian pengaruh pengetahuan kompetensi (X_1) terhadap kualitas audit (Y) menunjukkan hasil bahwa t hitung yang diperoleh lebih besar dari nilai t tabel ($3,011 > 2,003$). Hasil ini mengartikan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga H_1 diterima. Hasil pengujian tersebut dapat berarti bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Provinsi Bali, maka kualitas auditnya semakin meningkat. Begitu juga sebaliknya, semakin

rendah kompetensi yang dimiliki auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Provinsi Bali, maka kualitas auditnya semakin menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yaitu Shobirin & Adiwijaya (2022); Savira *et al.* (2021); serta Wahyuni *et al.* (2021) yang membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Indikasinya adalah auditor yang memiliki kompetensi tinggi cenderung mampu melaksanakan tugas audit dengan lebih efektif dan efisien. Kompetensi ini mencakup pemahaman yang mendalam terhadap standar audit, pengetahuan teknis yang relevan, serta kemampuan analitis yang baik dalam mengevaluasi bukti audit. Auditor yang kompeten juga lebih mampu mengidentifikasi risiko, memberikan rekomendasi yang tepat, dan menjaga independensi dalam pengambilan keputusan, sehingga hasil audit menjadi lebih dapat diandalkan. Selain itu, kompetensi yang tinggi memungkinkan auditor untuk beradaptasi dengan kompleksitas dan dinamika entitas yang diaudit, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas keseluruhan dari proses audit.

Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit

Pengujian pengaruh pengetahuan skeptisme profesional (X_2) terhadap kualitas audit (Y) menunjukkan hasil bahwa t hitung yang diperoleh lebih besar dari nilai t tabel ($6,186 > 2,003$). Hasil ini mengartikan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga H_2 diterima. Hasil pengujian tersebut dapat berarti bahwa semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Provinsi Bali, maka kualitas auditnya semakin meningkat. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah skeptisme profesional yang dimiliki auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Provinsi Bali, maka kualitas auditnya semakin menurun.

Hasil sesuai dengan teori agensi (*agency theory*) oleh Jensen & Meckling (1976) yang menjelaskan bahwa hubungan antara prinsipal (pemilik atau pemegang saham) dan agen (manajemen atau pihak yang diberi wewenang) dipengaruhi oleh asimetri informasi dan potensi konflik kepentingan. Auditor berperan sebagai pihak ketiga yang independen untuk memitigasi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Dalam hubungan ini, skeptisme profesional menjadi aspek penting yang memungkinkan auditor untuk secara kritis mengevaluasi informasi yang disajikan oleh manajemen dan mendeteksi potensi kesalahan atau kecurangan. Auditor yang memiliki tingkat skeptisme profesional yang tinggi cenderung tidak mudah percaya begitu saja terhadap informasi yang diberikan dan selalu mencari bukti yang kuat sebelum memberikan opini. Hal ini mendukung tercapainya kualitas audit yang lebih baik karena auditor mampu menjaga objektivitas dan integritas dalam melaksanakan tugasnya, sehingga laporan keuangan yang diaudit dapat lebih dipercaya oleh para pemangku kepentingan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yaitu Rahayu & Suryanawa (2020); Shobirin & Adiwijaya (2022); Novita *et al.* (2023) yang membuktikan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Indikasinya adalah auditor dengan tingkat skeptisisme profesional yang tinggi cenderung lebih kritis dalam mengevaluasi bukti-bukti audit, tidak mudah terpengaruh oleh opini klien, dan mampu mengidentifikasi potensi risiko salah saji material dengan lebih akurat. Sikap skeptis ini mendorong auditor untuk melakukan pemeriksaan yang lebih mendalam dan tidak hanya mengandalkan informasi yang diberikan oleh klien, tetapi juga mencari bukti pendukung yang relevan. Hal ini secara langsung meningkatkan kualitas audit karena auditor dapat memberikan opini yang lebih objektif dan berdasarkan bukti yang kuat.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada maka diperoleh simpulan sebagai berikut: kompetensi berpengaruh positif pada kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Hal ini dapat dijadikan pertimbangan bagi klien maupun investor dalam memilih auditor yang berkompetensi, dimana auditor dengan pengetahuan dan keahlian yang tinggi dapat dengan mudah menemukan adanya kesalahan dari bukti audit sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Dengan kualitas audit yang semakin baik akan berguna bagi perusahaan maupun investor dalam mengambil keputusan yang lebih tepat untuk perusahaan, Skeptisme Profesional berpengaruh positif pada kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Hal ini berarti bahwa auditor dengan pola pikir yang tajam dan selalu memberikan pertanyaan yang kritis terhadap bukti audit yang ada dapat meminimalisir terjadinya kesalahan sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Maka dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi klien maupun investor untuk memilih auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi karena adanya sikap skeptis membuat auditor lebih mudah dalam menemukan kesalahan yang membuat kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Jensen, M.C., & Meckling, W.H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Kristianto, E. J., & Pangaribuan, H. (2022). Pengaruh Pengalaman Kerja, Pendidikan dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 1(2), 209-214.
- Novita, R., Sari, D. P. P., & Suci, R.G. (2023). The Effect of Competence, Independence, Professional Skepticism and Time Budget Pressure on Audit Quality (Empirical Study of the Public Accountant Office in Pekanbaru). *Research In Accounting Journal*, 3(1), 172–183. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/raj%7C>
- Pane, D. C. (2020). Pengaruh Profesionalisme, Experience, Akuntabilitas, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi Islam*.
- Padma Wedari, D. A. G., & Sumadi, N. K. (2023). Pengaruh Fee Audit, Independensi Dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit di KAP Provinsi Bali. *Hita Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 258-273. <https://doi.org/10.32795/hak.v4i1.3591>.
- Rahayu, N. K. S., & Suryanawa, I. K. (2020). Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Skeptisme Profesional, Etika Profesi dan Gender Terhadap Kualitas Audit Pada KAP di Bali. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(3), 686-698.
- Sangadah, L. (2022). Pengaruh Akuntabilitas Auditor, Independensi Auditor, Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Owner*, 6(2), 1137–1143. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.636>
- Savira, J. A., Rahmawati, R., & Ramadhan, A. (2021). Pengaruh Kompetensi dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 23–30. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i1.435>
- Shobirin, A., & Adiwijaya, Z. A. (2022). Pengaruh Etika Auditor, Skeptisisme Profesional dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 6, 5–9.

- Wiyanti, R., & Kumalasari, E. (2022). Pengaruh Karakteristik Auditor Internal dan Skeptisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Pro@ksi: Prosiding Seminar Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 331-363.
- Wahyuni, N., Rhamdani, R., Rahim, S., & Saefullah. (2021). Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Gender Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Center of Economic Students Journal*, 4(2), 172-180.
- Wijaya, L., Wijaya, V., & Katherin, K. (2021). Pengaruh Profesionalisme, Etika Auditor, Pengalaman Kerja, dan Fee Audit terhadap Kualitas Audit pada KAP Medan. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 335–341.